

Islam Dan Filosofi Auguste Comte M. Saekan Muchith

Menyandingkan antara Islam dan Auguste Comte terasa cukup aneh, karena Auguste Comte sama sekali jauh dari nilai nilai agama Islam. Zainuddin Maliki (2012) Dalam buku `Rekonstruksi Teori Sosial Modern` menjelaskan bahwa Auguste Comte dilahirkan tahun 1798 di Kota Montpellier Perancis Selatan dari orangtua pegawai kerajaan yang sangat taat agama Katolik. Auguste Comte termasuk tokoh atau pemikir/ilmuwan yang sangat produktif dalam memberikan pikirannya untuk membangun kehidupan masyarakat. Karya-karya penting Auguste Comte antara lain `The Positive Philosophy` dalam enam seri yang ditulis selama 12 tahun yaitu tahun 1830-1842. `A Discourse on the Positive Spirit` tahun 1844, `A General View of Positivism` tahun 1848 dan masih banyak lagi karya-karya yang layak dijadikan bahan inspirasi untuk memahami sebuah fenomena atau realitas.

Auguste Comte dikenal bapak sosiologi yaitu salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang menekankan kepada bagaimana memahami, komunikasi dan memaknai fenomena sosial. Bagaimana memahami hubungan atau interaksi antara manusia, bagaimana memahami interaksi manusia dengan lingkungannya. Pandangan Auguste Comte seperti ini memiliki relevansi dengan nilai-nilai atau agama Islam. Dimana Islam memposisikan pentingnya bergaul dengan sesama manusia, bagaimana memperlakukan lingkungan sekitar dan bagaimana memanfaatkan semua sumber alam yang ada di sekitarnya. Artinya antara Islam dan sosiologi memiliki hubungan yang sangat erat. Islam adalah agama yang mementingkan komunikasi sosial, bahkan umat Islam dikategorikan telah mendustakan atau merusak agama jika mereka tidak memiliki komunikasi atau hubungan baik dengan orang miskin dan anak yatim. Hal ini sesuai dengan Qur'an Surah Al-Maa'uun : 1-7 "Tahukah kamu orang yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, maka celakalah bagi orang yang sholat, yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya, orang-orang yang berbuat riya/memamerkan apa yang dimiliki, dan enggan menolong dengan barang yang berguna atau bermanfaat.

Begitu besar perhatian Islam terhadap orang lain atau masyarakat. Indikator keberhasilan dalam beragama tidak cukup dilakukan dengan kualitas individual melainkan harus didukung dengan kualitas sosial. Islam adalah agama yang kompleks, utuh, komprehensif dan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Tampilan atau wajah Islam bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, seperti sudut pandang tauhid, sudut pandang hukum (fiqh), sudut pandang filsafat, psikologi dan sosiologi.

Menurut Faisal (2015) dalam buku Metode Studi Islam, dijelaskan bahwa sosiologi adalah suatu disiplin ilmu tentang keadaan masyarakat lengkap dengan berbagai struktur, lapisan, gejala sosial yang selalu saling berhubungan. Sosiologi menekankan bagaimana melihat perilaku manusia dengan berbagai keunikan dan gejala yang terjadi. Cara pandang sosiologi didasarkan pada asumsi bahwa manusia memiliki sikap dan perilaku yang berbeda beda sesuai dengan latar belakang sosial yang pernah dialami. Oleh sebab itu sikap dan perilaku sangat tergantung dari situasi dan kondisi yang melatar belakangi kehidupannya.

Menurut Abdul Syani (1995) dalam buku Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat, dijelaskan bahwa sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari `socius` yang berarti teman dan `logos` berarti kata atau teman bicara. Berdasarkan asal kata tersebut, sosiologi berarti manusia yang berteman atau bermasyarakat. Sosiologi mengandung makna profil manusia yang bersedia bergabung, berkumpul, bersaudara dengan lainnya sehingga membentuk suatu komunitas atau masyarakat.

Masyarakat terdiri dari berbagai elemen, kelompok yang berbeda beda dan memiliki situasi psikologi dan sosial yang berbeda beda. Keyakinan, persepsi, tujuan dan target kehidupan pasti berbeda satu dengan lainnya. Kepentingan yang akan diperjuangkan juga berbeda-beda, target yang ingin dicapai juga beraneka ragam. Dengan kata lain masyarakat adalah suatu kelompok atau komunitas yang berbeda-beda dalam segala hal.

Auguste Comte memiliki pandangan tentang perubahan manusia yang membentuk suatu tatanan sosial atau komunitas. Manusia atau masyarakat dalam melakukan perubahan melakukan beberapa tahapan yang diistilahkan oleh Auguste Comte disebut `hukum evolusi tiga tahap`. Setiap manusia berkembang melalui beberapa tahapan, antara lain;

Pertama, tahap teologis. Pada tahap ini manusia memiliki kesadaran adanya kekuatan di atas kekuatan manusia yaitu kekuatan yang tidak bisa dilakukan oleh manusia. Auguste Comte sejak awal memahami dan menyadari tentang Tuhan dan memposisikan sebagai tahap pertama dalam melakukan perubahan.

Kedua, tahap metafisika. Pada tahap ini manusia mencoba memahami fenomena yang terjadi di dalam atau lingkungannya dengan cara memahami dan menemukan kebenaran atau makna yang bersumber dari alam. Realitas yang ada di sekitar

kehidupan manusia dijadikan lahan untuk menemukan kebenaran. Dengan demikian, alam atau lingkungan diposisikan sebagai teman atau partner untuk melakukan perubahan.

Ketiga, tahap potivisme. Pada tahap ini manusia memulai membangun kesadaran untuk menemukan kebenaran dilakukan dengan cara kerja ilmiah atau akal pikiran. Kebenaran dilakukan melalui optimalisasi kekuatan akal pikiran dan dilakukan melalui tahapan ilmiah.

Hukum evolusi versi Auguste Comte perlu dijadikan bahan renungan untuk membangun kesadaran kolektif bagi umat Islam. Masyarakat atau komunitas umat Islam pertama dan utama harus memiliki kesadaran dan keyakinan adanya Tuhan sebagai pencipta alam seisinya ini. Apa yang terjadi di dunia ini tidak lepas dari campur tangan Tuhan. Artinya sebagai manusia jangan sampai merasa dirinya benar sendiri yang akhirnya mudah menyalahkan orang lain yang memiliki perbedaan mulai dari perbedaan pikiran, warna kulit, agama dan kelompok. Perbedaan apapun yang dimiliki manusia didunia tidak lepas dari campur Tuhan sang pencipta. Jika manusia memiliki kesadaran adanya Tuhan maka akan merasa diketahui dan dipantau Tuhan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Implikasinya manusia akan selalu jujur, taat aturan dan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Tidak cukup kesadaran adanya Tuhan, umat Islam juga harus memiliki kesadaran untuk memelihara, melestarikan dan mempertahankan alam lingkungannya, baik lingkungan yang berupa hewan, tumbuh-tumbuhan maupun batu-batuan. Lingkungan selain itu ciptaan Tuhan, juga memiliki makna yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kesadaran untuk memiliki, memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mempertahankan kehidupan umat manusia menjadi sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Selain kesadaran adanya Tuhan dan kesadaran untuk mempertahankan lingkungan, umat Islam juga harus memiliki kesadaran untuk mengembangkan akal pikirannya secara optimal. Manusia diberi akal pikiran tidak hanya untuk pelengkap atau kesempurnaan manusia. Akal atau pikiran manusia merupakan pertanda atau perintah untuk melahirkan konsep atau pikkran yang mampu mewujudkan tata kehidupan yang damai. Akal pikirann yang dimiliki manusia sebagai bagian dari simbol bahwa manusia adalah memiliki segudang ilmu pengetahuan jika dikembangkan secara optimal. Filosofi Iqra yang diambil dari surah pertama kali turun merupakan wujud nyata kalau Islam memerintahkan kepada umatnya untuk selalu mengembangkan ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan yang dilahirkan dari akal pikiran manusia diperuntukkan untuk membangun sistem dan tatanan kehidupan manusia yang lebih baik. Apapun produk ilmu yang dihasilkan dari akal pikiran manusia akan menyebabkan kehidupan manusia menjadi lebih mudah, lebih nyaman, lebih terhormat dan juga lebih bermartabat. Ilmu yang dihasilkan manusia tidak boleh menjadikan kehidupan manusia lebih sengsara dan lebih sulit dari sebelumnya. Konsekuensinya umat Islam harus memiliki cara fikir atau cara pandang multi disiplin dapam melihat dan menyelesaikan semua problem manusia. Cara pandang multi disiplin akan menambah kesadaran manusia akan adanya perbedaan atau kebhinekaan dalam hidup manusia. Dalam konteks kebhinekaan setiap manusia harus memiliki kesadaran dan kemauan untuk saling menghargai, menghormati semua perbedaan yang ada di dalam kehidupan manusia.

Setiap manusia harus melakukan pergeseran atau perubahan minimal dalam tiga hal.

Pertama, pergeseran dari teori ke aksi. Artinya umat Islam jangan hanya mengkoleksi ilmu atau hafalan tentang ilmu pengetahuan, tetapi apa yang dihafal harus mampu dilaksanakan atau diaplikasikan ke dalam kehidupan manusia. Ilmu yang dimiliki tidak hanya menjadi dokumen sosial melainkan benar-benar menjadi spirit untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kedua, pergeseran atau perubahan dari cara fikir tekstual menuju cara fikir kontekstual. Berfikir kontekstual berarti melihat semua persoalan dari kacamata multidimensi dari berbagai aspek. Jikalau melihat persoalan hanya menggunakan satu pendekatan akan melahirkan cara fikir tekstual. Implikasi dari cara fikir tekstual sulit menerima perbedaan. Mengapa demikian? Karena berfikir tekstualis merasa dirinya paling benar, tidak pernah mengakui kebenaran yang dimiliki oleh orang lain.

Ketiga, pergeseran dari kesalehan individu menuju kesalehan sosial. Umat Islam tidak cukup saleh (baik) untuk untuk dirinya sendiri. Kesalehan manusia harus bersifat sosial atau komunitas. Umat Islam yang memiliki kesalehan sosial akan melahirkan tatanan sistem kehidupan manusia menjadi tertib, rapi dan indah, nyaman dan menyenangkan untuk semua.

Aguste Comte yang tidak pernah memeluk agama Islam saja memiliki pesan sangat indah untuk dijadikan salah satu referensi umat Islam dalam membangun masyarakat yang bernuansa Islami. Jangan lihat agama apa yang dimiliki, tetapi lihat dan rasakan sikap, perilaku dan kepribadiannya. Jika memiliki nilai positif maka kita juga harus memanfaatkan untuk menata sistem kehidupan masyarakat.

M. Saekan Muchith, Wakil Ketua I STAIN Kudus. Sekretaris Majelis Alumni IPNU Jateng dan Ketua Umum IKA PMII Kabupaten Kudus.